BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Aktivitas Yayasan Sahabat Anak

a. Aktivitas

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai tindakan berpola dan manusia dalam masyarakat itu. Sebagai perwujudan gagasan dalam kebudayaan, aktivitas (perilaku) dibagi menjadi perilaku verbal (lisan dan tulisan) dan nonverbal (artefak dan alam). Wujud perilaku sering berbentuk sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diamati dan didokumentasikan.[3]

Setiap kelompok memiliki aktivitasnya masing-masing dalam memenuhi tujuan kelompok tersebut. Aktivitas ini didefinisikan oleh Anton bahwa aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan baik fisik maupun non fisik.[4]

[3] Sulasman, *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2013), h. 36.
[4] Anton, *Aktivitas Untuk Mengembangkan Keterampilan Manajemen*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 2001), h. 26.

Aktivitas ialah suatu kegiatan kerja yang dilakukan disetiap bagian yang dilakukan seseorang untuk merubah tingkah laku.[5]

Setiap manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki ciri bergerak pasti selalu melakukan aktivitas dalam kehidupannya sehari-hari. Dimulai dari bangun tidur sampai dengan tidur lagi, pasti banyak kegiatan yang dilakukan. Baik itu mandi, sarapan, menyetir mobil, menelepon, bekerja dikantor, belajar disekolah dan lain sebagainya. Menurut Paul B. Diedrich menyatakan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh setiap manusia terbagi menjadi dua jenis meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas rohani atau jiwa. Dari kedua jenis aktivitas tersebut dapat dispesifikasi lagi menjadi beberapa macam sebagai berikut:

1. *Visual activities* (aktivitas membaca dan memperhatikan) seperti: gambar, demonstasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
2. *Oral activities* (aktivitas berbicara) seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi dan sebagainya.
3. *Listening activities* (aktivitas mendengarkan) seperti: percakapan, mendengarkan uraian, mendengarkan diskusi, mendengarkan musik, mendengarkan pidato dan sebagainya.
4. *Writing activities* (aktivitas menulis) seperti: membuat karangan, laporan, mengikuti tes tertulis, mengisi angket, menyalin dan sebagainya.
5. *Drawing activities* (aktivitas menggambar) seperti: menggambar, membuat grafik, membuat desain pola dan sebagainya.
6. *Motor activities* (aktivitas bergerak) seperti: berolahraga, membuat konstruksi, bermain, mereparasi dan sebagainya.
7. *Mental activities* (aktivitas mental) seperti: mengaggap, mengingat, menganalisis, melihat hubungan, mengambil kesimpulan dan sebagainya.
8. *Emotional activities* (aktivitas gerakan jiwa) seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.[6]

[5] Sardiman, *Interksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 101.

Dari berbagai pendapat mengenai aktivitas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas adalah segala sesuatu yang berupa kegiatan, keaktifan dan kesibukan seseorang untuk melaksanakan sesuatu kegiatan baik fisik maupun non fisik atau aktivitas jasmani dan aktivitas rohani atau jiwa yang dilakukan seseorang untuk merubah tingkah laku.

b. Yayasan Sahabat Anak

Berawal dari Jambore Anak Jalanan (JAJ) yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 1997, sejumlah voluntir yang terdiri dari mahasiswa, alumni, dan professional yang tergabung dalam kepanitiaan melihat adanya satu kebutuhan esensial pada generasi anak kaum urban, khususnya anak-anak jalanan di Jakarta yakni pendidikan sebagai pendongkrak status, ekonomi, dan karakter menuju fase yang lebih baik.[7]

Bermodalkan komitmen purba (tanpa dukungan finansial, legalitas, dan fasilitas mapan lainnya; namun murni semangat idealisme) Sahabat Anak ini lahir setelah melalui periode panjang dengan pembelajaran istimewa akan kerjasama, dinamika filantropi, tantangan realita jalanan, pemahaman karakter anak jalanan yang unik, pengumpulan dana plus pertanggungjawabannya, serta pencarian program kurikulum informal terbaik sesuai kebutuhan anak marginal tersebut.

---

[6] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 9.
[7] Yayasan Sahabat Anak. "Sahabat Anak: Visi dan Misi". Diakses dari http://www.sahabatanak.org/in/tentang-kami/visi-dan-misi.html pada 4 Maret 2016 pukul 15.04 WIB

Hingga saat ini, Sahabat Anak membidani kegiatan rutin Bimbingan Belajar (Bimbel) bagi anak-anak jalanan di seven area di Jakarta, yakni: Prumpung, Grogol, Cijantung, Gambir, Manggarai, Tanah Abang, dan Kota Tua. Satu sekolah non formal bagi remaja jalanan putus sekolah PKA (Pusat Kegiatan Anak) di belakang kantor Sekretariat, satu TK/PAUD di area Grogol (Jakarta Barat), serta satu rumah singgah bagi anak jalanan di Cijantung (Jakarta Timur).

B. Pengertian Pembinaan Kaum Marjinal

a. Pembinaan

Anak merupakan karunia yang diberikan oleh Tuhan, dengan karunia tersebut patutnya dapat dijaga demi keberlagsungan hidup masa depan anak bangsa. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan agar apa yang direncanakan dapat dicapai sesuai dengan harapan.

Menurut Sudjana dalam bukunya Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Pembinaan adalah rangkaian upaya pengendalian secara profesional terhadap semua unsur tersebut berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana dalam mencapai tujuan dapat terlaksana dan berhasil guna.[8]

Sedangkan pembinaan menurut Musanef:

> "Pembinaan adalah segala sesuatu usaha tindakan yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan,

[8] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 33

> pembangunan, pengembangan, pengarahan, serta pengendalian segala suatu secara berdaya guna dan berhasil guna."[9]

Pembinaan merupakan bantuan seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan. Maksudnya pembinaan merupakam suatu proses yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain dengan tujuan mengembangkan kemampuan sehingga tercapai apa yang diharapkan.

Dari beberapa pengertian pembinaan di atas, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan pembinaan adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian yang terencana dan terarah, yang di dalamnya terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, tindakan pembinaan, pembimbingan dan pengawasan terhadap individu atau kelompok untuk mengembangkan kemampuan dan mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan diadakannya pembinaan.

Di Yayasan Sahabat Anak para anak marjinal dibina menjadi anak yang lebih baik secara pengetahuan, mental, sosial, dan keterampilan. Dengan harapan bahwa setelah keluar dari yayasan dapat bergabung di lingkungan sekitar dan dapat diterima masyarakat dengan baik.

---

[9] Musanef, *Manajemen Kepegawaian*, (Jakarta: Gunung Agung, 2000), h. 47

b. Kaum Marjinal

Kaum marjinal sama halnya masyarakat yang miskin, masyarakat pinggiran yang nantinya agar tidak tertinggal dan tidak terisolasi. Dan agar hak akan pendidikan (wajib belajar 9 tahun) bagi orang miskin atau masyarakat pinggiran terpenuhi. Mereka percaya, pendidikan merupakan obat mujarab untuk mengubah seseorang, dari yang miskin menjadi tidak miskin, dari yang bodoh menjadi berpengetahuan.

Menurut Paulo Freire, Kaum marjinal dibedakan dua kelompok yang jarang mendapat perhatian dalam hal pendidikan:

> *Pertama*, penyandang cacat, yaitu yang kurang beruntung mendapatkan pendidikan yang memadai dan pendidikannya dibedakan dengan kaum "normal" yang menjadikan kaum cacat menjadi terasing dari lingkungan sosial, tereklusi dari sistem sosial orang-orang normal. *Kedua*, anak-anak jalanan, kaum miskin yang sudah terbiasa dengan kekerasan.[10]

Sementara Indrasari Tjandraningsih dkk. Dalam bukunya Dehumanisasi Anak Marjinal menjelaskan anak-anak miskin (berumur 5-18 tahun) dapat dibagi mejadi 3 bentuk, yaitu:[11]

[10] Paulo Freire, The Politic of Education; Culture, Power, and Liberation, dalam Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyar (ed), *Politik Pendidikan, Kebudayaan dan Pembebasan*, (Jogjakarta: ReaD, 2002), h. 90

[11] Indrasari Tjandraningsih dkk, *Dehumanisasi Anak Marjinal*, (Bandung: Yayasan Akatiga,1996), h. 79

1. Anak-anak miskin pemukiman kumuh

   Anak-anak ini tinggal bersama dengan orang tuanya di pemukiman yang kumuh, mereka ada yang bersekolah dan cukup bayak juga yang tidak mampu merasakan pendidikan formal. Karena faktor kemiskinan keluarga, orang tua terpaksa memilih tidak menyekolahkan dan mempekerjakan anak-anaknya.

2. Pekerja anak-anak perkotaan

   Anak-anak yang hidup di Jakarta, namun tidak tinggal bersama keluarga mereka, melainkan menyewa suatu tempat bersama-sama dan dekat dengan tempat mereka bekerja. Mereka bekerja dengan tujuan menghidupi kebutuhan sendiri, namun apabila ada sisa uang, uang tersebut dikumpulkan dan digunakan untuk melanjutkan sekolah mereka.

3. Anak-anak jalanan

   Sekelompok anak-anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari kedua kelompok anak-anak diatas. Mereka tidak memiliki tempat tinggal dana lam terbuka sebagai satu-satunya rumah yang mereka punya. Seperti emperan pertokoan, stasiun, terminal, kolong jembatan, atau taman-taman kota. Hal yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa tersebut beragam, ada yang lari kabur dari rumahnya karena hubungan yang kurang

harmonis sehingga memutuskan hubungan dengan keluarga dan memilih tinggal di jalan.[12]

Selain itu, Pengertian marjinal bisa dikatakan adalah kaum pinggiran, kaum miskin, indigo. Ada beberapa alasan yang bisa dikemukakan di sini. Kaum marjinal bisa dikatakan kaum pinggiran atau kaum miskin yang dibawah kemiskinan. Jika dikaitkan bahwa persoalan surutnya pendidikan karena adanya kesenjangan ekonomi, maka generasi muda yang ideal adalah mereka yang berasal dari kalangan masyarakat marjinal.

Pertama, masyarakat marjinal adalah golongan masyarakat yang paling merasakan penderitaan atas himpitan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kedua, masyarakat marjinal umumnya hanya memiliki 2 (dua) alternatif dalam proses pendidikan mereka; memperoleh pendidikan formal pada lembaga pendidikan formal yang kurang (bahkan tidak) bermutu, atau sama sekali tidak bersekolah dan menjadi pekerja di sektor informal. Jika ini yang terjadi, maka proses marjinalisasi akan terus menimpa mereka. Bekal pendidikan yang pas-pasan, membuat masyarakat marjinal susah berkompetisi di pasar tenaga kerja. Akibatnya, peluang untuk memperbaiki kehidupan ekonomi mereka semakin sempit.

[12] *Ibid,* h. 80

Pada umumnya orang dipandang miskin karena tingkat kesejahteraan ekonomi yang rendah dan dapat dicirikan dengan kondisi rumah yang kecil, reyot, kotor serta minimnya sumber pendapatan rumah tangganya. Namun, kondisi yang dialami tersebut hanya menggambarkan kemiskinan dari satu sisi, yaitu kemiskinan absolut.[13] Kemiskinan yang paling mendasar adalah kemiskinan terhadap dunia pengetahuan yang menyebabkan bercabangnya rantai kemiskinan di masyarakat.

Arip Mutaqien dalam bukunya Menuju Indonesia Sejahtera, upaya konkret mengentaskan kemiskinan menjelaskan tentang strategi penanggulangan kaum marjinal di Indonesia yaitu dengan menciptakan pendidikan yang berkualitas, berkeadilan, dan tidak menciptakan eksklusif.[14] Eksklusif yang dimaksud disini adalah menciptakan perbedaan antara si kaya dan si miskin dalam mengemban pendidikan yang sudah sepatutnya mereka dapat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan amanat yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Negara Republik Indonesia.

Ahmat Erani Yustika dalam bukunya Negara vs kaum miskin juga menjelaskan jika sektor pendidikan merupakan tiang yang akan mengantarkan kaum miskin (marjinal) dapat melakukan mobilitas vertikal

---

[13] Sofwan Samandawai, *Mikung Bertahan Dalam Himpitan: Kajian Masyarakat Marjinal di Tasikmalaya,* (Bandung: Yayasan Akatiga, 2001), h. 9

[14] Arip Mutaqien, *Menuju Indonesia Sejahtera: upaya konkret pengentasan kemiskinan, (*Jakarta: Khanata, Pustaka LP3ES, 2006), h. 36.

dalam jangka panjang, khususnya kepada generasi selanjutnya.[15] Mobilitas vertikal yang dimaksud adalah pencegahan proses kemiskinan yang terus terjadi bila sang anak mengikuti keluarganya untuk bekerja tanpa memikirkan masa depan pendidikannya.

Haryono Suyono dalam bukunya Pendidikan Perempuan Aset Bangsa menegaskan bahwa anak adalah sebuah aset yang harus dijadikan sasaran bersama untuk dibantu pemberdayaannya dengan gigih karena kemungkinan besar dengan membantu pemberdayaan mereka dengan pendidikan yang cukup dapat dicegah bertambahnya keluarga miskin atau marjinal yang baru dan sekaligus memotong rantai kemiskinan di Indonesia.[16]

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas mengenai kaum marjinal, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak marjinal adalah individu yang berumur di bawah 18 tahun yang berada di dalam zona kemiskinan sehigga tidak dapat merasakan pendidikan yang baik kemudian melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya, dikarenakan berbagai faktor yang diantaranya adalah ekonomi keluarga.

[15] Ahmad Erani Yustika, *Negara VS Kaum Miskin, (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan 1, 2003), h. 146

C. Pengertian Perilaku

a. Perilaku

Woodworth dan Marquis dalam Bimo Walgito menyatakan, perilaku adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan baik yang menampak (*overt behavior)* dan perilaku yang tidak nampak (*Innert Behavior).*

Perilaku menurut Carol Tavris, *Behavior* atau perilaku juga berarti tindakan-tindakan yang dapat diamati.[17]

Perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan di mana individu itu berada. Perilaku mansusia dapat didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku.[18]

Skinner dalam Bimo Walgito menyatakan, perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku yang alami *(innate behavior)* adalah perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, sedangkan perilaku berikutnya adalah perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.[19]

Teori Perilaku:

1. Teori Insting

   McDougall melihat perilaku mucul berdasarkan karena adanya insting, dan insting sebagai suatu yang *inate.*

---

[16] Haryono Suyono, *Pendidikan Perempuan Aset Bangsa,* (Jakarta: Yayasan Damandiri, Cetakan 1, 2003), h. 68

[17] Carol Tavris dan Carole Wade, *Psikologi, (*Jakarta: Erlangga, Edisi 9, 2007), h. 241.

[18] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial, (*Yogyakarta: ANDI, Edisi 2, 1999), h. 17

[19] *Ibid,* h.15

2. Teori Dorongan

   Perilaku dilihat dari dorongan kenapa melakukan aktivitas-aktivitas bisa karena kebutuhan dan manusia ingin memenuhi kebutuhannya.

3. Teori Insentif

   Perilaku seseorang bisa dikarenakan adanya insentif atau disebut dengan *reinforcement*. *Reinforcement* positif adalah hadiah dan *Reinforcement* negatif adalah hukuman. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan apakah berdasarkan hadiah atau takut terhadap hukuman.

4. Teori Kognitif

   Dalam hal ini haruslah memilih perilaku mana yang harus dilakukan, maka harus dipilihlah alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan[20]

Perilaku anak marjinal tentunya sangat berkaitan dengan baik dan buruk karena perilaku itu berbentuk nyata dan dapat diamati, sebagai reaksi atau respon seseorang terhadap suatu obyek. Dari penjelasan teori Blom bisa dilihat bahwa perilaku terbagi atas 3 komponen, maka dari itu perlu dilihat program-program Yayasan Sahabat Anak dalam pembinaan

[20] Bimo Walgito, *Loc.Cit.* h.17

secara kognitif yang menyangkut masalah pengetahuan, pemahaman akan perilaku bagi para anak marjinal.

b. Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia sebagian besar adalah perilaku yang, dibentuk, perilaku yang dipelajari dan salah satu persoalan, ialah bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu, perlu diketahui pembentukan perilaku sebagai berikut:

a. Cara pembentukan perilaku melalui kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.[21]
b. Pembentukan perilaku dengan pengertian.
c. Pembentukan perilaku selain dengan kebiasaan, Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.
d. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

   Selain itu, pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan menggunakan model atau contoh. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory)* atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh bandura.

a. Perubahan perilaku

Dalam pengkajian terhadap perilaku, haruslah diketahui bentuk-bentuk perubahan yang terjadi pada anak jalanan, untuk mengetahuinya dapat dilakukan dengan berbagi macam pendekatan dalam memberikan penjelasan, yaitu bisa melalui pendekatan *behaviorisme,* pendekatan *humanistik,* pendekatan *psikoanalisa,* dan pendekatan *neurobiology*.[22]

Pendekatan *behavior* yaitu pendekatan yang lebih mengutamakan hal-hal yang nampak dari individu. Menurut pendekatan ini, tingkah laku itu segala sesuatu yang dapat diamati oleh alat indera, sebagai hasil interaksi dengan lingkunganya, dalam interaksi dengan lingkungan, individu menerima stimulus (rangsangan) dari lingkungan.[23] Tingkah laku terjadi karena adanya rangkaian hubungan antara stimulus (rangsangan) dengan respons (tindak balas), dalam pembinaan di Yayasan Sahabat Anak dapat diamati bagaimankah tingkah laku dari anak marjinal, sebagai bentuk perubahan perilaku yang telah diberikan melalui stimulus, dalam hal ini stimulus bisa berasal dari kegiatan yayasan yang mendorong respons dari anak marjinal untuk melakukannya. Tentu agenda Yayasan Sahabat Anak selalu mendorong anak marjinal untuk bisa berperilaku ke arah yang lebih baik.

---

[21] Bimo Walgito, *Op.Cit.* h. 16
[22] H.E Mulyana, *Jurnal penampilan pribadi humanis komunikatif* (Bandung, UPI), h. 1
[23] *Ibid.* h. 1

Dari teori-teori tentang pembinaan perilaku dapat dikatakan bahwa pembinaan perilaku adalah proses pendidikan baik formal maupun non formal, yang bertujuan untuk membimbing, meningkatkan dan melepaskan aktivitas-aktivitas yang sudah dimiliki, untuk kemudian menerima stimulus-stimulus yang baru yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, perasaan, dorongan kehidupan, untuk kemudian dapat digunakan untuk kehidupan yang mandiri, optimal dan lebih baik.

D. Penelitian yang Relevan

a. "Pembinaan Moral Anak Jalanan Oleh *Social Development Center For Children*", skripsi ini di tulis oleh Moh. Khoiri, (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Jakarta Tahun 2012).

   Skripsi ini merupakan membahas tentang pembinaan moral anak jalanan oleh *Social Development Center For Children*. Judul skirpsi ini di ajukan sebagai penelitian yang relevan karena membahas tentang pembinaan moral oleh panti sosial. Skirpsi ini sebagai acuan peneliti bagaimana pembinaan moral yang dilakukan oleh panti sosial tersebut dalam membina anak jalanan.

b. "Pola Pembinaan Perilaku Penerima Manfaat Panti Sosial Karya Wanita", skripsi ini ditulis oleh Gugun Gunawan (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Jakarta, Tahun 2014).

Skripsi ini membahas tentang pola pembinaan seperti apa yang dilakukan di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) pasar Rebo Jakarta Timur dalam membina Para Pekerja Seks Komersial agar para PSK ini mendapakan pembinaan dari pengetahuan hingga keterampilan yang di adakan di Panti Sosial Karya Wanita. Dan juga dapat memberi manfaat bagi penulis agar mengetahui apa yang dilakukan, metode apa serta bagaimana membina para PSK ini yang berada di Panti Sosial Karya Wanita, Pasar Rebo Jakarta Timur.

c. Pembinaan Moral dan *Soft Skills* Anak Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus (Studi Kualitatif di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus, Jakarta Timur). Skripsi ini ditulis oleh Ira Nuraeni (PPKN Jurusan Ilmu Sosial Politik. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Tahun 2015).

Skripsi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan informasi tentang upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan remaja anak putus sekolah di lembaga pendidikan seperti Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus, Jakarta Timur yaitu lembaga pendidikan khusus bagi anak-anak putus sekolah yang berusia 15-18 Tahun yang di bawah naungan Kementrian Sosial Republik Indonesia.